Mekar: Jurnal Dinamika Manajemen dan Akuntansi Modern
Volume: 1, Nomor: 2, (2026), Juni: 131 - 145
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Mekar/article/view/126
E-ISSN: 3124-890X

Analisis Empiris Hubungan Investasi dengan Inflasi dan PDRB Pulau Kalimantan tahun 2017-2024

Muhamad Katma F. Dirun [1], Micka Himart [2], Mukti Syahshol Puzaji [3], Ana Meilionerita [4], Eti [5], Kardo [6], Intan Amalia Putri [7], Benius [8]
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangka Raya, Indonesia [1,2,3,4,5,6,7,8]
Corresponding Author: *Mkfd1966@gmail.com[1*]*, *mickahimart31@gmail.com[2]*, *muktisyahsholpuzaji@gmail.com[3]*, *meilionerita@gmail.com[4]*, *Jelitaeti@gmail.com[5]*, *kardo7124@gmail.com[6]*, *putriamaliaaa098@gmail.com[7]*, *beniusrentak@gmail.com[8]*

Info Artikel
Received: *15 April 2026*
Revised : *10 Mei 2026*
Accepted: *14 Mei 2026*
Published: *29 Mei 2026*

Keywords: *Capital Market Investment, Inflation, Economic Growth, Panel Data, Kalimantan*

Abstract
This inquiry is constructed to trace the interconnected movement between financial-market-based capital allocation and price-level dynamics in shaping regional economic expansion across the five provincial territories of Kalimantan throughout 2017–2024. Empirical exploration is situated within a quantitative-explanatory framework, utilizing secondary statistical records derived from BPS, Bank Indonesia, Indonesia Stock Exchange, and Financial Services Authority, while the estimation procedure relies on panel regression processed through EViews. The statistical trajectory reveals that capital-market-oriented investment channels do not exhibit a sufficiently observable transmission toward economic acceleration when assessed independently, whereas inflationary movements demonstrate a positive and statistically meaningful association. Nonetheless, when both explanatory dimensions are positioned simultaneously, a collective significance emerges toward variations in regional output growth. Despite this, the relatively modest explanatory capacity reflected in an R-squared range of approximately 13%–18% signals that substantial portions of economic fluctuation remain beyond the model's analytical reach, thereby indicating the necessity for broader variable enrichment in subsequent investigations concerning Kalimantan's growth structure.

Kata Kunci*:* Investasi Pasar Modal, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Data Panel, Kalimantan

Abstrak
Penelitian ini diarahkan untuk menelusuri keterkaitan dinamika penanaman modal berbasis instrumen pasar keuangan dengan gejolak tingkat harga terhadap akselerasi ekonomi regional pada lima wilayah administratif di Pulau Kalimantan, meliputi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara dalam rentang observasi 2017–2024. Orientasi penelitian dibangun melalui kerangka kuantitatif bercorak eksplanatif dengan pemanfaatan data turunan yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, serta Otoritas Jasa Keuangan. Pengolahan empiris dilakukan melalui pendekatan regresi data panel berbantuan perangkat lunak EViews. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa transmisi investasi melalui mekanisme pasar modal belum menunjukkan daya dorong yang cukup berarti terhadap pembentukan pertumbuhan ekonomi daerah, sementara tekanan inflasioner justru memperlihatkan keterhubungan yang searah dan bermakna secara statistik. Di sisi lain, ketika kedua variabel diposisikan secara simultan, ditemukan adanya pengaruh kolektif terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Kendati demikian,

kapasitas model dalam merepresentasikan variasi fenomena ekonomi relatif terbatas sebagaimana tercermin dari nilai determinasi yang hanya berada pada kisaran 13%–18%, sehingga mengindikasikan masih luasnya ruang penjelas lain di luar konstruksi model yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dipandang perlu memperluas spektrum variabel agar pemetaan determinan pertumbuhan ekonomi kawasan Kalimantan dapat dijelaskan secara lebih komprehensif dan multidimensional.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pembangunan wilayah, laju pertumbuhan ekonomi (Y) kerap diposisikan sebagai representasi agregatif atas keberhasilan transformasi struktural suatu daerah. Manifestasi variabel tersebut umumnya direfleksikan melalui dinamika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merekam akumulasi nilai tambah aktivitas produksi dalam horizon waktu tertentu. Pergerakan Y tidak semata menunjukkan intensifikasi kapasitas ekonomi regional, melainkan turut mengindikasikan perubahan kualitas kesejahteraan sosial secara lebih luas. Dengan demikian, penelusuran terhadap determinan yang membentuk fluktuasi Y menjadi elemen strategis dalam merumuskan arah kebijakan pembangunan yang adaptif, efisien, dan berkelanjutan.

Merujuk pada publikasi Badan Pusat Statistik, performa ekonomi Kalimantan Tengah sepanjang 2024 memperlihatkan kecenderungan ekspansif dengan laju pertumbuhan tahunan berada di sekitar 4,64 persen. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa denyut aktivitas produksi regional masih bergerak dalam jalur yang relatif progresif, walaupun dibayangi sensitivitas tinggi terhadap dominasi sektor berbasis sumber daya primer, volatilitas harga komoditas, serta transmisi ketidakpastian ekonomi global. Dengan demikian, dinamika pertumbuhan regional tampak tidak sepenuhnya dibentuk oleh kapasitas domestik semata, melainkan juga oleh tekanan eksternal yang secara simultan memengaruhi stabilitas perekonomian kawasan.

Dalam konstruksi pembangunan ekonomi, investasi (X1) kerap dipandang sebagai medium akseleratif yang memungkinkan terjadinya ekspansi kapasitas produksi, pembentukan peluang kerja baru, hingga penetrasi inovasi teknologi ke dalam sistem ekonomi regional. Di tengah transformasi finansial modern, pasar modal berkembang sebagai kanal intermediasi yang mempertemukan akumulasi dana publik dengan kebutuhan pembiayaan sektor-sektor produktif. Perkembangan instrumen tersebut di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang semakin ekspansif, tercermin dari intensifikasi partisipasi investor, peningkatan aktivitas transaksi, serta penguatan kapitalisasi pasar

dalam beberapa periode terakhir. Hal ini mencerminkan meningkatnya peran pasar modal sebagai sumber pembiayaan alternatif dalam mendukung pembangunan ekonomi, termasuk di wilayah Kalimantan. Dengan demikian, investasi melalui pasar modal (X1) diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y.

Selain investasi, stabilitas makroekonomi juga menjadi faktor penting yang menentukan keberlanjutan pembangunan ekonomi suatu daerah. Salah satu indikator utama stabilitas makroekonomi adalah inflasi (X2). Inflasi yang terkendali cenderung menciptakan kepastian ekonomi, menjaga daya beli masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan investor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat X2 di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2024 berada pada kisaran 2,22 persen hingga 2,72 persen (year-on-year), yang menunjukkan kondisi inflasi yang relatif stabil. Stabilitas X2 ini menjadi prasyarat penting dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif serta mendukung Y yang berkelanjutan. Sebaliknya, X2 yang tidak stabil dapat menghambat efektivitas investasi dalam mendorong Y.

Kontribusi X1 terhadap Y di tingkat regional, khususnya di lima provinsi di Pulau Kalimantan, masih belum sepenuhnya optimal dan memerlukan kajian empiris yang lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan struktur ekonomi antarprovinsi, tingkat literasi keuangan masyarakat, akses terhadap pasar modal, serta variasi dalam tingkat investasi dan pembangunan ekonomi. Di samping itu, keberadaan X2 turut membentuk intensitas keterhubungan antara X1 dan Y, sehingga pemisahan analitis antarvariabel berpotensi menghasilkan pembacaan yang parsial. Oleh karena itu, keterkaitan ketiganya perlu ditempatkan dalam satu kerangka simultan agar interpretasi empiris yang dihasilkan memiliki tingkat ketepatan dan keluasan penjelasan yang lebih memadai.

Berangkat dari konfigurasi fenomena tersebut, kajian ini memperoleh relevansi akademik untuk ditelaah lebih lanjut. Fokus permasalahan diarahkan pada bagaimana transmisi investasi berbasis pasar modal (X1) memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi (Y) di lima wilayah administratif Pulau Kalimantan sepanjang 2017–2024, bagaimana tekanan inflasioner (X2) membentuk pergerakan Y pada ruang observasi yang sama, serta sejauh mana keterpaduan X1 dan X2 mampu merepresentasikan variasi perubahan Y secara kolektif?

Kajian ini diarahkan untuk menelusuri secara empiris bagaimana mekanisme investasi berbasis pasar modal (X1) berinteraksi dengan dinamika pertumbuhan ekonomi (Y) pada lima provinsi di Pulau Kalimantan selama periode 2017–2024, mengidentifikasi keterkaitan inflasi (X2) terhadap perubahan Y, serta mengestimasi tingkat representasi kolektif X1 dan X2 dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi regional.

Kontribusi kajian ini secara konseptual diharapkan mampu memperluas spektrum literatur ekonomi regional, khususnya terkait interaksi antara investasi berbasis pasar modal dan dinamika inflasi dalam membentuk pertumbuhan ekonomi. Pada dimensi praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan strategis bagi pemerintah daerah di kawasan Kalimantan dalam merancang arah penguatan pasar modal serta formulasi kebijakan stabilisasi harga guna menjaga keberlanjutan ekspansi ekonomi regional, serta bagi investor dan pelaku usaha, menjadi acuan dalam memahami sensitivitas pertumbuhan ekonomi terhadap investasi pasar modal dan inflasi di wilayah Kalimantan.

Urgensi penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, meskipun Y di Kalimantan Tengah mencapai 4,64% pada tahun 2024, ketergantungan pada sektor primer dan fluktuasi komoditas tetap menjadi risiko, sehingga diperlukan sumber pertumbuhan baru seperti investasi pasar modal serta pengendalian inflasi yang berkelanjutan. Kedua, kontribusi pasar modal di lima provinsi Kalimantan masih belum optimal akibat perbedaan literasi keuangan, akses, dan struktur ekonomi, sementara inflasi di wilayah ini menunjukkan fluktuasi yang perlu dikaji lebih mendalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketiga, dengan menjadikan X1 (investasi pasar modal) dan X2 (inflasi) sebagai variabel independen, penelitian ini akan memberikan estimasi yang lebih komprehensif mengenai determinan pertumbuhan ekonomi regional di Kalimantan. Ketiadaan kajian semacam ini berpotensi melahirkan formulasi pembangunan yang kurang sensitif terhadap keterhubungan multidimensional antara arus investasi pasar modal dan stabilitas harga dalam membentuk akselerasi ekonomi. Melalui pemanfaatan pendekatan data panel sepanjang 2017–2024, penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan pola dinamika investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi regional secara lebih terstruktur dan mendalam.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian ini dibangun melalui pendekatan kuantitatif dengan karakter eksplanatori yang diarahkan untuk menelusuri pola kausalitas antara investasi pasar modal dan dinamika pertumbuhan ekonomi pada lima provinsi di Pulau Kalimantan. Proses analitis dilakukan secara longitudinal melalui pemanfaatan data panel, yakni integrasi data lintas wilayah dan runtut waktu selama periode 2017–2024, sehingga memungkinkan pembacaan fenomena ekonomi secara lebih komprehensif baik dalam dimensi temporal maupun heterogenitas antarwilayah.

B. Unit Analisis dan Wilayah Penelitian

Lima wilayah administratif di Pulau Kalimantan dijadikan sebagai ruang observasi dalam penelitian ini, yang terdiri atas Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, serta Kalimantan Tengah sebagai representasi unit analisis regional. Penelitian ini berfokus pada kinerja ekonomi daerah yang terlihat dari indikator-indikator ekonomi di setiap provinsi. Pemilihan di tingkat provinsi didasarkan pada adanya data yang selalu sama selama waktu penelitian.

C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pemanfaatan data sekunder dalam penelitian ini bertumpu pada berbagai lembaga formal yang memiliki otoritas statistik dan finansial. Indikator inflasi ditelusuri melalui publikasi Bank Indonesia, sedangkan data mengenai investasi berbasis pasar modal diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan serta Bursa Efek Indonesia. Di sisi lain, informasi mengenai PDRB dan pertumbuhan ekonomi regional dihimpun dari Badan Pusat Statistik sebagai sumber utama statistik ekonomi nasional.

Proses penghimpunan data dilakukan melalui teknik dokumentatif dengan menelusuri, menginventarisasi, serta mengolah berbagai informasi yang bersumber dari publikasi resmi, laporan periodik, dan dokumen statistik terkait. Keseluruhan data kemudian dikonstruksikan ke dalam format panel guna menunjang kebutuhan analisis ekonometrika.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y):

Pertumbuhan Ekonomi, diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB (dalam persen) pada masing-masing provinsi.

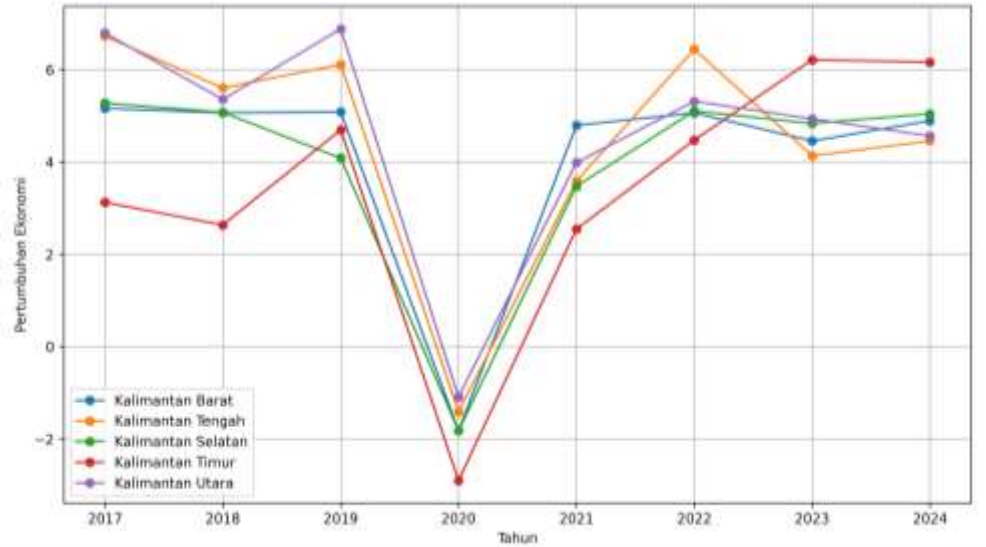
2. Variabel Independen (X1):

Inflasi direpresentasikan melalui tingkat perubahan harga tahunan dalam satuan persentase, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB/X2) diukur berdasarkan nilai PDRB atas dasar harga konstan dalam denominasi rupiah yang merefleksikan skala aktivitas ekonomi regional.

3. Variabel Independen (X2)

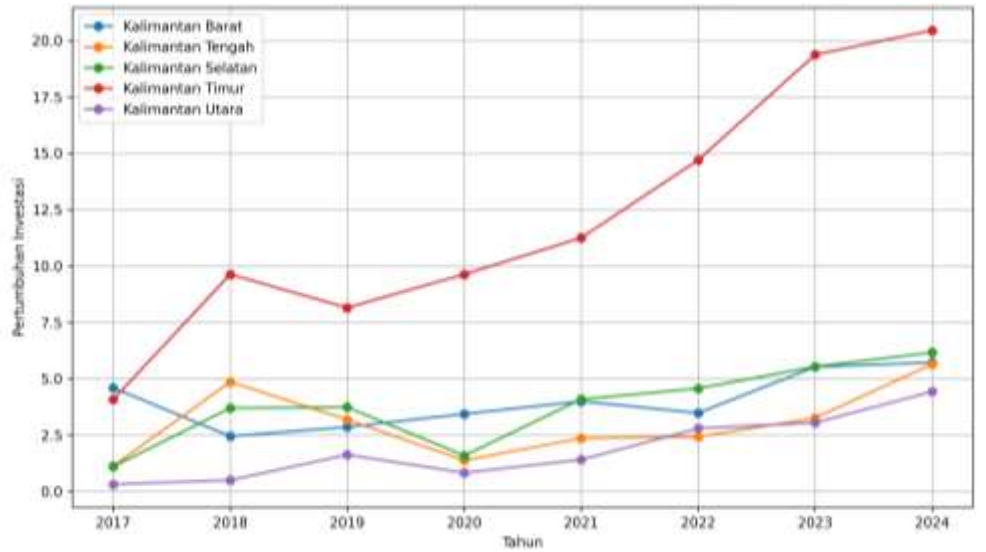
Investasi Pasar Modal, diukur berdasarkan nilai investasi atau aktivitas pasar modal di masing-masing provinsi (dalam rupiah). Inflasi, diukur berdasarkan tingkat inflasi tahunan (dalam persen).

E. Tren Pertumbuhan Ekonomi Regional dan Variabel Makroekonomi



Gambar 1. *Grafik pertumbuhan ekonomi provinsi di Kalimantan (2017-2024)*

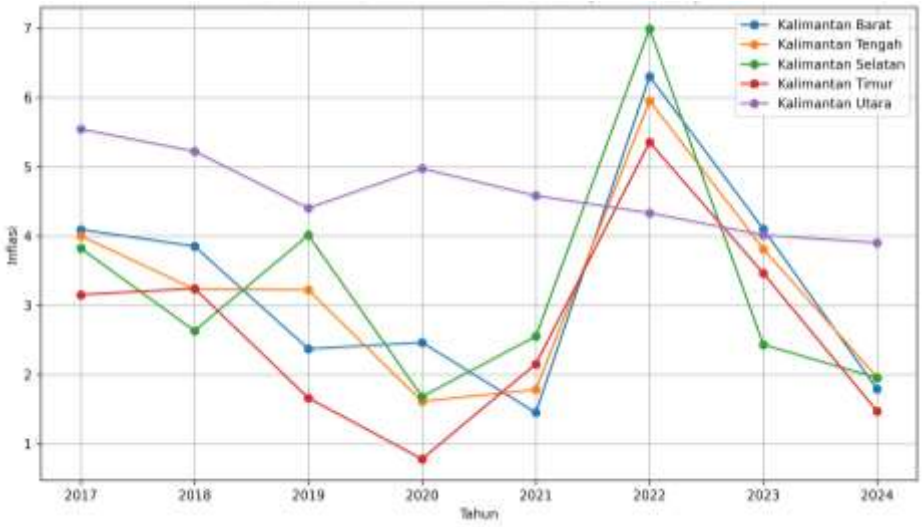
Seluruh provinsi di Kalimantan mengalami kontraksi tajam pada tahun 2020 akibat pandemi, kemudian pulih dengan pola bervariasi, di mana Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah menunjukkan akselerasi tertinggi pasca-pandemi (masing-masing mencapai 6,2% dan 6,6%), sementara provinsi lainnya tumbuh moderat di kisaran 4,1–5,3%, mencerminkan perbedaan struktur ekonomi dan sensitivitas terhadap investasi serta inflasi.



Gambar 2. *Grafik pertumbuhan investasi provinsi di Kalimantan (2017-2024)*

Selama periode 2017–2024, investasi (X1) di lima provinsi Kalimantan menunjukkan tren meningkat dengan disparitas yang sangat tinggi antarwilayah. Kalimantan Timur mendominasi secara absolut dengan lonjakan luar biasa dari 4,5 menjadi 20,5, terutama didorong oleh pembangunan IKN

sejak 2022, sementara Kalimantan Selatan tumbuh stabil dari 1,2 menjadi 6,2. Sebaliknya, Kalimantan Tengah hanya meningkat tipis dari 3,5 menjadi 3,2 (bahkan sempat turun ke 1,5 pada 2020), dan Kalimantan Utara meskipun berbasis rendah (0,2) berhasil naik konsisten hingga 4,5 pada 2024. Pola ini mengindikasikan bahwa investasi sangat terkonsentrasi di Kalimantan Timur, sehingga berpotensi memperlebar ketimpangan ekonomi regional jika tidak diiringi kebijakan pemerataan.



Gambar 3. *Grafik pertumbuhan inflasi provinsi di Kalimantan (2017-2024)*

Inflasi di lima provinsi Kalimantan selama 2017–2024 cenderung fluktuatif namun terkendali, dengan Kalimantan Utara mengalami penurunan konsisten dari 5,5% menjadi 3,9%, lonjakan tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan (7,0%) dan Kalimantan Timur (5,4%) pada 2022, sementara provinsi lainnya relatif stabil di bawah 4% pada akhir periode.

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan 2017-2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Hasil Uji chow

Tabel 1. *Hasil Uji Chow*

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.521926	(4,32)	0.7203
Cross-section Chi-square	2.464834	4	0.6509

Sumber: Eviews 12 SV (Diolah)

Hasil pengujian melalui Redundant Fixed Effects Test memperlihatkan bahwa probabilitas pada statistik Cross-section F sebesar 0,7203 dan Cross-section Chi-square sebesar 0,6509 berada di atas ambang signifikansi 0,05. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak, sehingga pendekatan Common Effect (Pooled OLS) dipandang lebih representatif dibandingkan Fixed Effect. Dengan kata lain, variasi karakteristik antar unit cross-section dalam penelitian tidak menunjukkan perbedaan yang cukup kuat untuk memerlukan perlakuan efek individual pada masing-masing provinsi.

B. Uji Legrange Mulplier

Tabel 2. *Uji Legrange Mulplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.353526 (0.2447)	43.72584 (0.0000)	45.07937 (0.0000)
Honda	-1.163411 (0.8777)	6.612552 (0.0000)	3.853124 (0.0001)
King-Wu	-1.163411 (0.8777)	6.612552 (0.0000)	3.059438 (0.0011)
Standardized Honda	-0.836978 (0.7987)	7.669753 (0.0000)	2.015107 (0.0219)
Standardized King-Wu	-0.836978 (0.7987)	7.669753 (0.0000)	1.168662 (0.1213)
Gourieroux, et al.	--	--	43.72584 (0.0000)

Sumber: Eviews 12 SV (Diolah)

Hasil estimasi melalui Lagrange Multiplier Test memperlihatkan bahwa probabilitas pada dimensi cross-section berada di atas taraf signifikansi 0,05, sedangkan pada dimensi waktu maupun kombinasi keduanya (both) menunjukkan nilai 0,0000 atau berada di bawah ambang signifikansi. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan efek acak lebih dominan dipengaruhi oleh variasi temporal dibandingkan heterogenitas antar unit cross-section. Dengan demikian, pendekatan Random Effects dinilai lebih relevan dibandingkan model Pooled OLS karena dinamika waktu dalam data memberikan pengaruh yang signifikan, meskipun perbedaan karakteristik antarwilayah tidak tampak secara kuat secara statistik.

C. Uji Asumsi Klasik

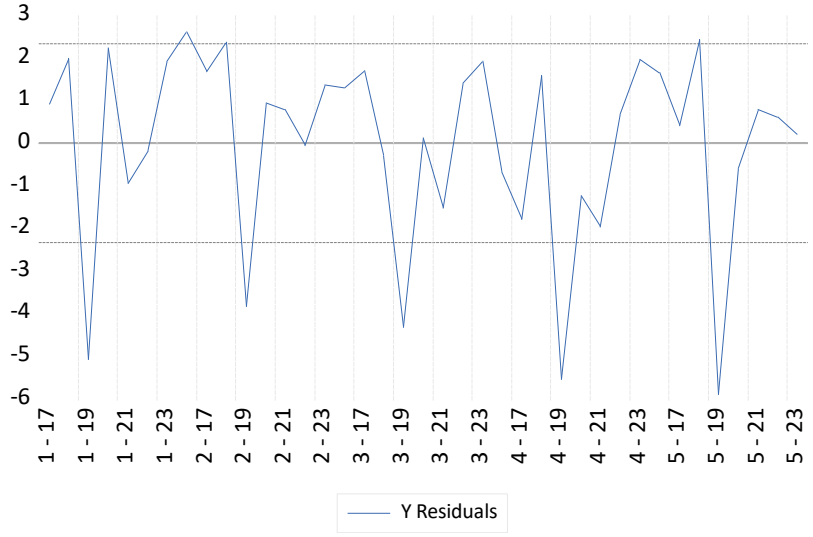
1. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. *Uji Multikolinearitas*

	X1	X2
X1	1	-0.2642218...
X2	-0.2642218...	1

Hasil pengujian korelasional antarvariabel independen menunjukkan koefisien hubungan antara X1 dan X2 sebesar -0,2642218, yang mengindikasikan keterkaitan negatif dengan intensitas yang relatif rendah. Karena nilai tersebut masih jauh di bawah batas umum indikasi multikolinearitas, maka struktur model tidak memperlihatkan adanya keterikatan linear yang berlebihan antarvariabel penjelas. Dengan demikian, X1 dan X2 tetap dapat ditempatkan secara simultan dalam persamaan regresi tanpa menimbulkan distorsi estimasi yang berarti.

2. Heteros



Gambar 4. *Diagram Heteros*

Berdasarkan visualisasi Y Residuals, distribusi residual tampak bergerak di sekitar titik keseimbangan tanpa memperlihatkan kecenderungan pola yang terstruktur. Sebaran yang bersifat acak tersebut mengisyaratkan bahwa variabilitas residual relatif stabil sepanjang observasi, sehingga asumsi homoskedastisitas dalam model dapat dianggap terpenuhi.

Selain itu, konfigurasi sebaran data tidak menunjukkan kecenderungan periodik, pola siklikal, maupun deformasi geometris berupa penyempitan atau pelebaran yang progresif, sehingga tidak teridentifikasi sinyal empiris yang mengarah pada heteroskedastisitas dalam spesifikasi model. Dengan kondisi tersebut, kerangka regresi yang diimplementasikan dapat dipandang memiliki derajat kelayakan yang memadai dalam merepresentasikan relasi antar variabel, sekaligus memenuhi salah satu prasyarat fundamental dalam estimasi ekonometrika klasik.

3. Persamaan regresi data panel

$$Y = 1.11430799305 + 0.098725414413\ X + 0.722533915475\ X^2$$

Hasil pengolahan estimatif terhadap spesifikasi persamaan regresi tersebut mengarah pada bentuk representasi model sebagaimana dirumuskan berikut ini:

$$Y = 1{,}1143 + 0{,}0987\ X + 0{,}7225\ X^2$$

Interpretasi matematis dari spesifikasi persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 1,1143 merepresentasikan nilai baseline Y pada kondisi ketika seluruh variabel penjelas (X1 dan X2) berada pada titik nol. Pada sisi lain, parameter regresi X1 sebesar 0,0987 mengindikasikan adanya respons positif Y terhadap setiap peningkatan unit X1 dalam kondisi variabel lain diasumsikan tetap (ceteris paribus). Adapun koefisien X2 yang bernilai 0,7225 merefleksikan sensitivitas Y yang lebih kuat terhadap perubahan X2, di mana setiap kenaikan satu satuan X2 berasosiasi dengan peningkatan Y sebesar 0,7225. Secara agregatif, kedua variabel eksogen tersebut memiliki arah pengaruh yang sama-sama positif, dengan dominasi kontribusi yang lebih menonjol pada X2 dalam menjelaskan variasi Y dalam struktur model.

D. Uji Kelayakan Model (Goodness of fit)

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. *Uji Koefisien Determinasi (R^2)*

R-squared	0.180665
Adjusted R-squared	0.135147
S.E. of regression	2.330692
Sum squared resid	195.5565
Log likelihood	-86.77821
F-statistic	3.969041
Prob(F-statistic)	0.027689

Output estimasi memperlihatkan bahwa variabel X2 memiliki keterkaitan yang bersifat positif sekaligus signifikan terhadap Y, sementara X1 tidak menunjukkan signifikansi statistik dalam menjelaskan perubahan Y. Pada level simultan, keseluruhan struktur model tetap berada dalam kategori signifikan ($p < 0{,}05$), namun kapasitas penjelasan model relatif terbatas sebagaimana tercermin dari nilai R-squared yang hanya berada pada kisaran 13–18%, yang mengindikasikan bahwa proporsi variasi Y lebih banyak dipengaruhi oleh determinan lain di luar kerangka spesifikasi yang digunakan.

2. Hasil Uji t

Tabel 5. *Hasil Uji t*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.114308	1.134110	0.982540	0.3324
X1	0.098725	0.084213	1.172329	0.2488
X2	0.722534	0.259840	2.780684	0.0086

Secara hasil olah regresi, pola yang muncul tidak merata: X2 terlihat "aktif" karena signifikan ($p < 0,05$) dan arah pengaruhnya positif ke variabel dependen. Sementara itu, X1 justru tidak ikut bermain secara statistik ($p > 0,05$), bahkan konstanta pun tidak menunjukkan arti penting dalam model. Jadi kalau diringkas, yang benar-benar punya peran nyata di dalam struktur ini hanya X2, sedangkan X1 tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan variabel dependen dari sisi angka dan signifikansi.

3. Hasil Uji f

Tabel 6. *Hasil Uji f*

R-squared	0.180665
Adjusted R-squared	0.135147
S.E. of regression	2.330692
Sum squared resid	195.5565
Log likelihood	-86.77821
F-statistic	3.969041
Prob(F-statistic)	0.027689

Secara umum, kalau dibaca dari hasil uji bareng-bareng (simultan), model ini masih "jalan" karena Prob(F-statistic) 0,027689 < 0,05, jadi secara statistik bisa dibilang signifikan. Tapi kalau dilihat lebih dalam, kemampuan modelnya untuk ngejelasin perubahan variabel dependen ternyata nggak terlalu kuat R-squared cuma 0,1807 dan Adjusted R-squared 0,1351, yang artinya cuma sekitar 13%–18% variasi yang bisa dijelaskan. Sisanya? Besar kemungkinan dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk ke dalam model, jadi gambaran yang tertangkap masih belum sepenuhnya utuh.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. *Uji Koefisien Determinasi (R^2)*

R-squared	0.180665
Adjusted R-squared	0.135147
S.E. of regression	2.330692
Sum squared resid	195.5565
Log likelihood	-86.77821
F-statistic	3.969041
Prob(F-statistic)	0.027689

Kalau dilihat dari hasil estimasi, pola yang muncul cukup jelas tapi tidak merata: X2 tampak dominan karena signifikan dan bergerak positif terhadap variabel dependen ($p < 0,05$), sedangkan X1 tidak menunjukkan peran yang berarti secara statistik. Di sisi lain, saat diuji secara bersama-sama, model masih berada dalam zona signifikan dengan Prob (F-statistic) 0,0277 (< 0,05), sehingga secara keseluruhan masih dianggap layak. Namun, dari sisi kemampuan penjelasan, model ini sebenarnya masih "ringan" karena R-squared hanya 0,1807 atau sekitar 13%–18%, yang menandakan bahwa sebagian besar dinamika variabel dependen kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar struktur model yang ada, sehingga perlu perluasan variabel agar gambaran yang diperoleh lebih utuh.

Pembahasan

A. Pengaruh investasi melalui pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi

Kalau dilihat dari hasil angka-angkanya, X1 itu sebenarnya muncul di posisi koefisien 0,098725 dengan probabilitas 0,2488 dan ini jelas lewat dari batas "aman" statistik (0,05 atau 0,10), jadi secara uji formal dia tidak bisa dianggap punya pengaruh yang signifikan terhadap Y selama 2017–2024 di lima provinsi Kalimantan. Arah hubungannya memang positif, tapi kontribusinya terlalu kecil untuk benar-benar dianggap berarti secara empiris, jadi lebih seperti indikasi teoritis yang belum "terbukti kuat" di data. Kalau ditarik ke gambaran yang lebih luas, pola ini menunjukkan bahwa peran pasar modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional masih belum bekerja maksimal. Ada kemungkinan jalurnya tidak mengalir sempurna ke sektor riil, bisa karena akses yang masih terbatas, pemahaman keuangan masyarakat yang belum merata, dan struktur ekonomi daerah yang masih berat di sektor primer jadi efek investasinya belum benar-benar "nyambung" ke pertumbuhan yang signifikan.

B. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi

X2 yang merepresentasikan inflasi justru muncul dengan karakteristik yang lebih "tegas" dalam hasil estimasi, ditandai koefisien 0,722534 dan probabilitas 0,0086 yang posisinya berada jauh di bawah ambang 0,05 bahkan 0,01. Kondisi ini menandakan adanya hubungan yang tidak hanya positif, tetapi juga signifikan secara statistik terhadap Y. Dalam pembacaan marginal, setiap kenaikan satu unit X2 berasosiasi dengan kenaikan Y sebesar ±0,7225, dengan asumsi faktor lain tidak berubah (ceteris paribus). Temuan ini menarik karena bertolak belakang dengan hipotesis klasik bahwa inflasi yang tinggi cenderung menghambat pertumbuhan. Dalam konteks Kalimantan selama periode penelitian, tingkat inflasi yang relatif terkendali (berkisar antara 1,5%–7,0% dengan sebagian besar tahun di bawah 5%) kemungkinan masih berada dalam ambang batas yang mendukung ekspansi

ekonomi. Inflasi moderat dapat mencerminkan peningkatan permintaan agregat, marjin keuntungan yang sehat bagi produsen, serta tidak mengganggu daya beli masyarakat secara signifikan. Dengan demikian, inflasi pada rentang tersebut justru menjadi sinyal dinamisnya aktivitas ekonomi regional.

C. Pengaruh besar kontribusi pasar modal dan inflasi secara simultan terhadap

Temuan bahwa X1 dan X2 secara bersama-sama signifikan, tetapi secara individual hanya X2 yang signifikan (berdasarkan output sebelumnya di mana prob. X1 = 0,2488 dan X2 = 0,0086), menunjukkan bahwa efek simultan yang signifikan lebih banyak didorong oleh kontribusi X2 (inflasi). X1 (investasi pasar modal) secara statistik tidak memberikan pengaruh individual yang berarti, namun kehadirannya bersama X2 membuat model secara keseluruhan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin bersifat interaktif atau membutuhkan kondisi makroekonomi (seperti tingkat inflasi tertentu) agar dapat dirasakan dampaknya. Dalam kondisi yang bisa dibaca secara tidak langsung, keterjagaan stabilitas harga yang tercermin dari pengendalian inflasi menjadi semacam prasyarat yang ikut menentukan efektivitas transmisi investasi pasar modal, sehingga tanpa elemen tersebut, kontribusi pasar modal terhadap akselerasi pertumbuhan ekonomi di wilayah Kalimantan cenderung belum mencapai tingkat yang optimal atau signifikan.

SIMPULAN

Kalau dilihat dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan soal hubungan investasi pasar modal (X1) dan inflasi (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di lima provinsi Kalimantan selama 2017–2024, temuan akhirnya bisa diringkas ke beberapa poin kesimpulan berikut ini.

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa investasi pada sektor pasar modal (X1) belum mampu memberikan kontribusi yang terdeteksi secara statistik terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi.
2. Sebaliknya, inflasi (X2) teridentifikasi memiliki hubungan yang positif sekaligus signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Ketika diuji secara simultan, kedua variabel independen (X1 dan X2) secara kolektif menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Barro, R. J. (1991). Economic Growth in a Cross Section of Countries. The Quarterly Journal of Economics, 106(2), 407–443.

Bruno, M., & Easterly, W. (1998). Inflation Crises and Long-Run Growth. Journal of Monetary Economics, 41(1), 3–26.

Fischer, S. (1993). The Role of Macroeconomic Factors in Growth. Journal of Monetary Economics, 32(3), 485–512.

Isard, W. (1960). Methods of Regional Analysis: An Introduction to Regional Science. Cambridge, MA: MIT Press.

King, R. G., & Levine, R. (1993). Finance and Growth: Schumpeter Might Be Right. The Quarterly Journal of Economics, 108(3), 717–737.

Kuznets, S. (1966). Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread. New Haven, CT: Yale University Press.

Levine, R. (1997). Financial Development and Economic Growth: Views and Agenda. Journal of Economic Literature, 35(2), 688–726.

Phillips, A. W. (1958). The Relation Between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861–1957. Economica, 25(100), 283–299.

Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. The Quarterly Journal of Economics, 70(1), 65–94.

Asmarani, T. E. (2023). Domestic Credit and Stock Market Impact on Economic Growth: A New Evidence in Five ASEAN Countries. Journal of Economics and Business, 15(2), 45–62.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2017–2024). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Kalimantan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Bank Indonesia. (2017–2024). Laporan Inflasi Regional Kalimantan. Jakarta: Bank Indonesia.

Bursa Efek Indonesia. (2017–2024). Statistik Pasar Modal Regional. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan Perkembangan Pasar Modal di Wilayah Kalimantan. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Sari, D. P., & Wibowo, H. (2022). The Effect of Capital Market and Public Savings on Indonesia's Economic Growth. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 10(1), 1–15.

Pratama, R., & Lestari, S. (2021). Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Ilmu Ekonomi, 8(2), 112–128.

Rahayu, M., & Nugroho, T. (2020). Peran Pasar Modal dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

Regional di Indonesia. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 14(3), 201–215.

Hendrawan, A., & Fauziah, N. (2023). Threshold Effect of Inflation on Regional Economic Growth in Indonesia. Jurnal Ekonomi Regional dan Pembangunan, 11(1), 33–48.

Utami, D., & Hidayat, R. (2022). Panel Data Analysis of Investment, Inflation, and Economic Growth in Developing Countries. Asian Journal of Economics and Finance, 9(4), 78–95.

Wulandari, T., & Setiawan, B. (2024). Capital Market Development and Economic Growth Nexus: Evidence from the Fragile Five Countries. International Journal of Financial Studies, 12(2), 55–72.